

# Revitalisasi Rintisan Desa Wisata: Menghidupkan Kembali Potensi Wisata Das Miring Sungai Krasak

Yuli Purwandari Kristianingrum<sup>1</sup>, Siti Nurwulan Syahita<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

Diterima: 20 Agustus 2023; Direvisi: 18 September 2023; Disetujui: 01 November 2023

## Abstract

Universitas Gadjah Mada (UGM) Real Work Lecture (KKN) is a student service program to make a real contribution to society by applying the knowledge and skills they have. One of the problems faced is a decrease in the potential of tourism pilot areas due to the pandemic, namely the Das Miring tourism pilot in Kromodangsari, Lumbungrejo, Tempel. In order to overcome this problem, the UGM DPKM sent KKN PPM students to the area in the hope that they could find a solution and revive the Das Miring tourist destination armed with the knowledge they had gained during their studies. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. The unit of analysis in this research is UGM KKN PPM Period 2 students in Kromodangsari, Lumbungrejo, Kapanewon Tempel, Sleman Regency. The data collection process was carried out through participatory observation and documentation. The results of this research show that the presence of students to carry out KKN in the area has made a significant contribution in developing the tourism potential of Das Miring. Students have made various efforts, including revitalization, development and promotion of the Das Miring tourist destination. In conclusion, this KKN program has succeeded in driving positive initiatives in supporting the recovery and development of neglected tourist destinations, proving the important role of students in providing concrete benefits to society.

**Keywords:** Tourist village; Empowerment; Sustainable Development Goals

## Abstrak

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Gadjah Mada (UGM) merupakan program pengabdian mahasiswa guna memberikan kontribusi yang nyata kepada masyarakat dengan menerapkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Salah satu permasalahan yang dihadapi adalah terjadi penurunan potensi daerah rintisan wisata akibat pandemi yakni rintisan wisata Das Miring di Kromodangsari, Lumbungrejo, Tempel. Dalam rangka mengatasi masalah ini, DPKM UGM mengirimkan mahasiswa KKN PPM ke wilayah tersebut dengan harapan mereka dapat menemukan solusi dan menghidupkan kembali destinasi wisata Das Miring dengan berbekal ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama perkuliahan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Unit analisis dalam penelitian ini adalah mahasiswa KKN PPM UGM Periode 2 di Kromodangsari, Lumbungrejo, Kapanewon Tempel, Kabupaten Sleman. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kehadiran mahasiswa untuk melakukan KKN di wilayah tersebut telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengembangkan potensi wisata Das Miring. Mahasiswa telah melakukan berbagai upaya, termasuk revitalisasi, pengembangan, dan promosi destinasi wisata Das Miring. Kesimpulannya, program KKN ini telah berhasil menggerakkan inisiatif yang positif dalam mendukung pemulihan dan pengembangan destinasi wisata yang terbengkalai, membuktikan peran penting mahasiswa dalam memberikan manfaat konkret bagi masyarakat.

**Kata kunci:** Desa wisata; Pemberdayaan; Sustainable Development Goals

## 1. PENDAHULUAN

Kabupaten Sleman, terletak di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) mencerminkan kekayaan budaya dan sumber daya alam. Dengan topografi yang sangat bervariasi, termasuk dataran rendah dan perbukitan, Sleman memiliki iklim tropis yang hangat sepanjang tahun, yang memengaruhi pola pertanian dan gaya hidup masyarakat. Wilayah ini dikenal karena keberagaman etnis dan budaya, dengan banyak situs sejarah,

ISSN 3025-633X (print), ISSN 3025-6747 (online)

\*Penulis koresponden: Siti Nurwulan Syahita

Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

Email: [wsyahita@mail.ugm.ac.id](mailto:wsyahita@mail.ugm.ac.id)

Copyright © 2023 Jurnal Pengabdian, Riset, Kreativitas, Inovasi, dan Teknologi Tepat Guna (Jurnal Parikesit)  
This work is distributed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

seperti candi dan keraton, yang menjadi daya tarik wisata utama. Sleman juga merupakan pusat pendidikan di DIY, dengan sejumlah perguruan tinggi terkemuka. Meskipun memiliki banyak aset positif, Sleman juga menghadapi tantangan, yakni isu kemiskinan yang masih belum teratasi. Kapanewon Tempel menjadi salah satu kecamatan yang termasuk dalam kategori kecamatan termiskin. Tempel merupakan salah satu kapanewon yang terletak di Kabupaten Sleman, Provinsi Yogyakarta yang diikat langsung dengan Provinsi Jawa Tengah. Menurut data BPS, Kapanewon Tempel termasuk ke dalam kategori kecamatan termiskin, yang mana proporsi penduduk miskin di atas 34% yaitu kecamatan Prambanan, Tempel, Sleman, dan Seyegan (BPS, 2016). Data tersebut menunjukkan bahwa kemiskinan merupakan salah satu ukuran terpenting untuk mengetahui tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga dan wilayah sehingga menyebabkan kemiskinan menjadi salah satu tema utama pembangunan nasional. Keberhasilan dan kegagalan pembangunan seringkali diukur berdasarkan perubahan pada tingkat kemiskinan (Suryahadi & Sumarto, 2001).

Kalurahan Lumbungrejo merupakan salah satu wilayah di Kapanewon Tempel (Lumbungrejosid, 2017). Lumbungrejo terletak di wilayah perbukitan yang hijau, memiliki iklim sejuk dan nyaman sepanjang tahun. Topografi yang bergelombang dan ketersediaan air membuatnya cocok untuk pertanian, terutama budidaya sayuran dan tanaman hortikultura. Kondisi sosial masyarakat Lumbungrejo didominasi oleh budaya Jawa yang kaya, dengan tradisi keagamaan dan kesenian yang kuat. Meskipun memiliki potensi ekonomi dan budaya yang besar, kalurahan ini juga menghadapi tantangan seperti ketidaksetaraan akses ke layanan kesehatan dan pendidikan. Di samping itu, terdapat potensi-potensi wisata yang masih belum berkembang sehingga diperlukan langkah-langkah yang tepat untuk mengembangkan potensi wisata.

Kalurahan Lumbungrejo menunjuk wilayah untuk penempatan mahasiswa melakukan KKN, salah satunya yakni Dusun Kromodangan. Hal ini dilakukan agar dapat menemukan solusi untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada di wilayah tersebut. Setelah melakukan survei dan observasi mengenai permasalahan, sumber daya, dan hal-hal yang dibutuhkan oleh masyarakat dusun kemudian diwujudkan dengan adanya program kerja yang disusun yakni melakukan pendampingan kelembagaan pengelola Desa Wisata. Hal ini karena permasalahan yang paling menonjol di wilayah tersebut adalah potensi wisata yang telah terbengkalai akibat pandemi Covid-19, yakni rintisan wisata Das Miring.

Rintisan wisata Das Miring ini berada di Dusun Kromodangan, Desa Lumbungrejo, Kapanewon Tempel, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Destinasi rintisan wisata Das Miring ini dapat ditempuh dalam waktu 35 menit atau kira-kira 20 km dari pusat kota Yogyakarta. Das Miring ini terdiri dari bangunan joglo dan gazebo dengan pemandangan air terjun di aliran Sungai Krasak. Sebelum Pandemi Covid-19, tempat ini digunakan untuk keperluan event rapat, pertemuan, reuni, hingga rekreasi masyarakat setempat. Namun, pada saat ini kondisi tempat wisata sudah jarang dikunjungi bahkan telah terabaikan keberadaannya. Hal ini karena tidak terawat setelah sekian lama. Ini juga sebagai bentuk akibat terjadinya pandemi Covid-19 sehingga potensi pariwisata mengalami penurunan.

Kondisi pada daerah rintisan wisata Das Miring ini memunculkan gagasan-gagasan dari mahasiswa KKN untuk merencanakan dan pengembangan destinasi wisata. Hal ini juga turut membantu dalam menentukan langkah-langkah yang perlu diambil untuk mengembangkan desa tersebut sebagai destinasi wisata, termasuk bagaimana mengoptimalkan aset yang sudah ada, memperbaiki infrastruktur, mempromosikan kearifan lokal, dan memenuhi kebutuhan wisatawan dengan mempertimbangkan lingkungan dan keberlanjutan. Langkah-langkah ini membutuhkan kerja sama yang baik dengan para pemangku kepentingan, tokoh masyarakat, kelompok sadar wisata (Pokdarwis), serta masyarakat itu sendiri. Partisipasi masyarakat sangat penting dalam proses pengambilan keputusan, dengan cara terlibat langsung pada musyawarah dengan para tokoh berkepentingan.

Upaya revitalisasi rintisan wisata merupakan langkah yang penting dalam membangkitkan dan memperbaharui potensi sebagai destinasi wisata yang menarik. Revitalisasi merupakan cara untuk menggiatkan kembali sebuah program yang baru diaktifkan (Hasanah, dkk., 2021). Hal ini melibatkan

serangkaian tindakan yang bertujuan untuk memperbaiki, memperbaiki, dan memperkaya aset-aset yang ada di wilayah rintisan wisata tersebut agar dapat menarik lebih banyak wisatawan, memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar pada masyarakat lokal setempat, serta mempromosikan keberlanjutan lingkungan. Selain itu, penting juga untuk memperkuat dan memelihara kearifan lokal, budaya, dan lingkungan agar daerah rintisan wisata tetap memiliki daya tarik unik. Upaya revitalisasi ini bertujuan untuk menciptakan destinasi wisata yang berkelanjutan, memperbaiki kualitas hidup penduduk setempat, dan mempromosikan pertumbuhan ekonomi yang seimbang.

Berbagai program revitalisasi desa wisata yang berbasis pengabdian atau kuliah kerja nyata telah ada di banyak tempat di Indonesia. Salah satu contoh upaya revitalisasi adalah pada Desa Wisata di Dusun Lopati, Kelurahan Trimurti, Kabupaten Bantul, Yogyakarta yang mengembangkan *digital marketing* (Herningtyas & Wirasenjaya, 2019). *Digital marketing* ini berpengaruh signifikan dalam mempromosikan desa wisata, karena memanfaatkan adanya teknologi dalam proses pemasarannya. Di samping itu, terdapat pula revitalisasi pada Desa Wisata Jurit Baru Lombok Timur melalui Program Promosi Kreatif dan Pemberdayaan Masyarakat (Muhaimin, dkk., 2023). Hal tersebut hampir serupa dengan upaya revitalisasi pada rintisan wisata Das Miring Sungai Krasak. Upaya revitalisasi yang dilakukan juga mendorong untuk dilakukan promosi melalui media sosial, seperti Instagram, Tiktok, dan lain sebagainya. Namun, yang membedakan adalah juga dilakukan monitoring dan evaluasi serta pendampingan bagi Pokdarwis Rintisan Wisata Das Miring. Dengan demikian, penulisan artikel ini perlu dilakukan guna melihat bagaimana kegiatan revitalisasi terhadap rintisan wisata Das Miring Sungai Krasak.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Dalam penulisan artikel ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan pengabdian mahasiswa KKN PPM UGM di Kromodangan, Lumbunrejo, Tempel, Sleman. Durasi pelaksanaan KKN selama 50 hari, mulai dari 23 Juni 2023 hingga 11 Agustus 2023. Program-program yang dilakukan oleh mahasiswa meliputi peninjauan, pembersihan, dan perbaikan. Peninjauan dilakukan pada akhir bulan Juni, yang mana mahasiswa dan Pokdarwis sedang melakukan observasi mengenai permasalahan dan kebutuhan masyarakat setempat guna mendukung upaya pengembangan rintisan wisata. Pembersihan dilakukan agar lingkungan Das Miring lebih tertata dan bersih. Kegiatan pembersihan ini dilakukan seminggu sekali selama bulan Juli oleh mahasiswa KKN UGM Subunit 3 Kromodangan bersama-sama dengan masyarakat lokal. Perbaikan dan penambahan fasilitas di Das Miring dilakukan pada awal Agustus dengan pemasangan beberapa fasilitas dan penambahan tempat sampah. Kegiatan pemeliharaan, monitoring dan evaluasi dilakukan selama bulan Agustus.

Langkah-langkah yang telah dilakukan di atas selaras dengan pengamalan nilai dan tujuan dari SDGs nomor 1, 8, dan 11. Hal tersebut menunjukkan bahwa, program revitalisasi mendukung upaya pembangunan sosial yang berkelanjutan. Pelaksanaan program revitalisasi ini juga termasuk dalam kategori metode pelaksanaan yang partisipatif. Hal ini karena, masyarakat berpartisipasi dari awal hingga akhir penyusunan dan pelaksanaan program. Masyarakat lokal turut dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, mengingat bahwa masyarakat memiliki peran penting dalam keberlangsungan program. Dengan demikian, program-program yang dilaksanakan oleh mahasiswa dan masyarakat diharapkan dapat turut berkontribusi dalam penyelesaian masalah pengelolaan wisata di desa ini.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesona alam yang ada di Yogyakarta merupakan hal yang menarik banyak perhatian dan minat dari khalayak umum. Potensi-potensi wisata yang tersembunyi di pelosok daerah masih banyak yang belum tergalai. Kegiatan revitalisasi daerah rintisan desa wisata menjadi suatu langkah penting untuk menghidupkan

kembali potensi wisata lokal yang terabaikan. Salah satunya adalah daerah rintisan wisata Das Miring. Rintisan wisata Das Miring merupakan destinasi wisata yang terletak di Dusun Kromodangsan, Desa Lumbungrejo, Kapanewon Tempel, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Destinasi rintisan wisata Das Miring ini dapat ditempuh dalam waktu 35 menit atau kira-kira 20 km dari pusat kota Yogyakarta. Das Miring ini terdiri dari bangunan joglo dan gazebo dengan pemandangan air terjun di aliran Sungai Krasak. Sebelum Pandemi Covid-19, tempat ini digunakan untuk keperluan *event* rapat, pertemuan, reuni, hingga rekreasi masyarakat setempat. Namun, destinasi wisata menjadi terbengkalai karena dampak terjadinya pandemi Covid-19.

Pelaksanaan program pengabdian dan pemberdayaan dari DPKM (Direktorat Pengabdian Kepada Masyarakat) UGM Periode II tahun 2023 telah menerjunkan beberapa mahasiswanya untuk melakukan KKN di wilayah Lumbungrejo, Tempel. Adanya tim KKN PPM UGM ini berupaya untuk menghidupkan kembali rintisan wisata Das Miring. Mahasiswa KKN PPM UGM pada tahun 2023 ini melakukan salah satu program kerja yang menysasar pada pengembangan desa wisata. Dalam hal ini, pengembangan rintisan wisata ini dilakukan bersama masyarakat setempat dengan melakukan peninjauan, pembersihan, perbaikan, dan penambahan fasilitas di Das Miring serta kegiatan monitoring dan evaluasi (Gambar 1).

Revitalisasi daerah rintisan wisata dilakukan dengan melibatkan partisipasi masyarakat secara aktif, yakni dengan selalu melibatkan penduduk lokal dalam proses pengambilan keputusan sehingga masyarakat dapat merasa memiliki dan bertanggung jawab atas keberhasilan pariwisata. Revitalisasi daerah rintisan wisata juga dilakukan dengan berkolaborasi dengan pihak-pihak terkait, yakni pemerintah, pokdarwis/pelaku wisata, serta masyarakat lokal. Hal ini karena, sinergi antara semua pihak dapat menghasilkan keputusan yang bijak dan tepat guna sehingga dapat menghidupkan kembali potensi wisata Das Miring Sungai Krasak.

Revitalisasi lokasi rintisan wisata tidak hanya berfokus pada aspek pembangunan fisik semata, tetapi juga memperhatikan keaslian alam dan pemandangannya. Keaslian alam ini didukung dengan adanya program penanaman tanaman untuk menahan air di tepi sungai serta mendorong agar kondisi tanah tidak gersang. Di samping itu, pengembangan infrastruktur dilakukan dengan bijaksana agar tetap terintegrasi dengan lingkungan. Salah satunya adalah pembangunan pegangan tangga/*railing* yang berguna untuk menjaga keselamatan pengunjung. Langkah-langkah selanjutnya yang dapat dilakukan untuk pengembangan rintisan wisata yakni peninjauan, pembersihan, dan perbaikan. Peninjauan dilakukan sebagai langkah untuk mengetahui apa yang dapat dilakukan untuk mendukung pengembangan rintisan wisata. Pembersihan dilakukan seminggu sekali oleh mahasiswa bersama masyarakat lokal. Perbaikan dan penambahan fasilitas di Das Miring dilakukan dengan pemasangan denah, infografis, poster, penambahan tanda bahaya, penunjuk arah, pemasangan fasilitas penerangan, dan penambahan tempat sampah. Kemajuan teknologi juga dimanfaatkan dalam pengembangan rintisan wisata Das Miring sebagai media informasi dan promosi Das Miring via media sosial.

Kegiatan monitoring dan evaluasi dilakukan guna maintenance rintisan wisata Das Miring secara berkelanjutan. Kegiatan monitoring dan evaluasi telah dilakukan pada tanggal 21 Juli 2023 oleh Wakil Rektor UGM Bidang Pendidikan dan Pengajaran serta Direktur Pengabdian kepada Masyarakat. Langkah-langkah yang telah dilakukan tersebut sesuai dengan pengamalan nilai dan tujuan dari SDGs nomor 1, 8, dan 11. Pada SDGs nomor 1, adanya pengembangan rintisan wisata Das Miring dapat berkontribusi pada upaya pengentasan kemiskinan. Hal ini karena apabila wisata banyak mendapat perhatian dan kunjungan wisatawan maka akan dapat memunculkan potensi-potensi lapangan pekerjaan baru yang berdampak pada peningkatan pendapatan sehingga dapat membantu menumbuhkan perekonomian dan mengurangi tingkat kemiskinan masyarakat setempat. Kemudian pada nilai ke-8 SDGs, yakni pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan yang berarti bahwa pengembangan rintisan wisata dapat membantu menggerakkan sektor pariwisata yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan. Sementara itu, pada nilai SDGs nomor 11, yaitu kota dan permukiman yang inklusif, aman, tahan bencana, dan

berkelanjutan, berarti bahwa apabila pengembangan rintisan wisata Das Miring ini dilakukan dengan melibatkan masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan dan pemberdayaan maka dapat berkontribusi pada pencapaian tujuan ini. Dalam hal ini, peran pemerintah, Pokdarwis, serta masyarakat lokal menjadi penentu keberhasilan kegiatan pengembangan rintisan desa wisata Das Miring.

Program-program revitalisasi yang telah dilakukan oleh mahasiswa bersama dengan masyarakat dinilai cukup efektif untuk membangkitkan lagi desa wisata, yang mana dapat diukur dengan wisatawan yang berdatangan lagi serta mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat. Efek pertumbuhan ekonomi tersebut memang membutuhkan waktu, tetapi merupakan salah satu indikator yang menunjukkan bahwa upaya revitalisasi dapat menghidupkan kembali potensi wisata Das Miring Sungai Krasak.



**Gambar 1.** (a) Gambar mahasiswa KKN PPM UGM 2023 Sub-unit 3 Kromodangsan bersama masyarakat melakukan kerja bakti membersihkan lokasi wisata; (b) Mahasiswa KKN melakukan penanaman tanaman buah

#### 4. KESIMPULAN

Program revitalisasi rintisan wisata Das Miring Sungai Krasak merupakan wujud nyata untuk mengawali pengembangan wisata yang sebelumnya terbengkalai menjadi lebih terawat. Program revitalisasi diwujudkan dengan adanya peninjauan, pembersihan, dan perbaikan. Sementara itu, program-program penanaman dan pemasangan fasilitas pendukung wisata membantu mewujudkan tempat wisata yang memadai. *Monitoring* evaluasi serta promosi juga berperan penting guna menjaga keberlangsungan destinasi wisata. Melalui semangat gotong royong dan kolaborasi yang kuat, program ini telah berhasil menciptakan perubahan positif yang terlihat dan terasa bagi desa. Kebersamaan dalam membersihkan, merawat, dan mempercantik lingkungan wisata telah menghasilkan lingkungan yang lebih bersih, indah, dan ramah bagi wisatawan maupun warga lokal. Selain dampak fisik yang terlihat, program ini juga telah membawa berbagai manfaat sosial. Ikatan sosial antara generasi yang berbeda dapat menguat dan memupuk rasa saling peduli terhadap lingkungan. Hal ini juga mendorong untuk wisatawan lokal mulai berdatangan kembali atau bahkan mengadakan kegiatan-kegiatan di rintisan wisata Das Miring ini sehingga potensi wisata dapat hidup kembali.

Terdapat beberapa saran guna keberlanjutan pengembangan rintisan wisata yakni pengelolaan lingkungan wisata yang berkelanjutan. Keterlibatan masyarakat lokal sangat penting dalam pengelolaan daerah wisata secara berkelanjutan. Kelembagaan Pokdarwis juga semestinya memiliki komitmen untuk menjaga serta mengelola daerah wisata.

Harapannya masyarakat dapat memiliki kesadaran untuk meneruskan pengelolaan daerah wisata dengan baik. Selain itu, keterlibatan masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program merupakan kunci keberlanjutan. Dalam hal ini, masyarakat diberdayakan dengan mendorong berperan aktif dalam pengembangan wisata sehingga mereka akan merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap destinasi wisata tersebut.

Tulisan ini memiliki keterbatasan pada hal kerangka waktu yang terbatas dan sumber daya yang terbatas yang digunakan dalam penyusunan tulisan ini. Peneliti masa depan dapat mempertimbangkan dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan yang lebih mendalam serta mengeksplorasi solusi praktis untuk tantangan yang mungkin terungkap dalam tulisan ini. Dengan demikian, keterbatasan ini memberikan landasan yang kuat untuk penelitian lanjutan yang dapat menyempurnakan pemahaman tentang topik ini.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada DPKM UGM yang telah memfasilitasi mahasiswa KKN PPM Periode 2 Unit YO018 dan Pokdarwis Kromodangsan atas kerja samanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2016). Banyaknya kepala keluarga dan keluarga miskin per kecamatan di Kabupaten Sleman, 2016. Diakses melalui <https://slemankab.bps.go.id/statictable/2017/11/09/116/banyaknya-kepala-keluarga-dan-keluarga-miskin-per-kecamatan-di-kabupaten-sleman-2016.html>
- Hasanah, A. N., Hadian, M. S. D., & Khan, A. M. (2021). Kajian konsep pengembangan pariwisata berbasis masyarakat melalui kearifan lokal di Desa Wisata Terong Kabupaten Belitung. *Masyarakat Pariwisata: Journal of Community Services in Tourism Volume 2 Nomor 2*, 2021: 109-114 DOI: 10.34013/mp.v2i2.366
- Herningtyas, R., & Wirasenjaya, A. M. (2019). Pengembangan digital marketing Desa Wisata Di Dusun Lopati Kelurahan Trimurti, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*.  
<https://scholar.archive.org/work/a74rblexyvffbdva7xlsbk64om/access/wayback/https://prosiding.umy.ac.id/semnasppm/index.php/psppm/article/download/403/520>
- Lumbungrejosid. (2017). Profil Desa Lumbungrejo. Diakses melalui <https://lumbungrejosid.slemankab.go.id/>
- Muhaimin, Y., Sulistyorini, D. R., Putri, D. I. A., Sari, W. K., Agustina, N., Hidayat, M. S., ... & Gunada, I. W. (2023). Revitalisasi potensi wisata Desa Wisata Jurit Baru melalui program promosi kreatif dan pemberdayaan masyarakat. *Unram Journal of Community Service*, 4(3), 71-77. <https://jurnalpasca.unram.ac.id/index.php/UJCS/article/view/468>
- Suryahadi, A. & Sumarto, S. (2001). The chronic poor, the transient poor, and the vulnerable in Indonesia before and after the crisis. SMERU.